

# MERAMAL NASIB BAHASA DAN SENI DI GENERASI MILLENNIAL

Oleh:

**Erie Setiawan**

*Praktisi Musik, Musikolog,  
Direktur Lembaga Pusat Informasi Musik “Art Music Today” Yogyakarta*

Disampaikan Sebagai Materi Kuliah Umum  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 7 September 2017

\*\*\*

Setiap generasi tumbuh dengan cirinya masing-masing. Kehidupan manusia yang sekarang ini terjadi dan kita saksikan bersama, adalah kehidupan yang serba misterius dan makin sulit ditebak arahnya. Perubahan yang terjadi dalam skala luas makin ditentukan oleh kebijakan individu (*people to people*), bukan hanya ditentukan negara atau organisasi-organisasi. Contoh yang sangat jelas misalnya, kita bisa menciptakan popularitas individu (*personal brand*) melalui instagram, facebook, atau situs media sosial lainnya—dengan cepat dan praktis. Kita bisa belajar banyak hal melalui *youtube*, membaca informasi di internet, berinteraksi dengan milyaran orang di seluruh dunia dengan sekali klik. Itulah umumnya ciri generasi millennial, generasi teknologi informasi, yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi x, *baby boomers*, hingga generasi tradisional.

Dalam rentang lini-masa kurang lebih 20 tahun terakhir, dunia ini telah menciptakan perubahan besar, dan teknologi informasi hampir menjadi penentu eksistensi individu pada masa kini. Misalnya pola jual-beli barang yang diatur oleh aplikasi, kursus online antar-benua, bahkan cek tekanan darah hanya menggunakan ponsel, dan sebagainya. Berdasarkan laporan Alvara Research Center, dengan mengutip survey dari Bank *Goldman Sachs* (2016), pada 2020 Indonesia akan menjadi pasar digital terbesar se-Asia Tenggara. Pada tahun 2015 saja pengguna internet di Indonesia mencapai 93,4 juta pengguna (atau sekitar 47,9% dari populasi).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasanuddin Ali, dkk. *Indonesia 2020: The Urban Middle-Class Millennials*. Alvara Research Center. Februari 2016. Hal. 5.

Dengan melihat sekilas fakta tersebut, lalu bagaimana posisi pendidikan yang lahir dari sekolah-sekolah atau kampus-kampus? Apakah mereka mampu menjawab tantangan zaman yang semakin riuh dan ketat ini? Apakah kampus ini khususnya, bisa mengalahkan popularitas *youtube*? Bagaimana perguruan tinggi tetap mempertahankan posisinya sebagai agen perubahan, pembawa kebenaran, pusat pemikiran kebudayaan, dan berbagai visi lainnya? Dan bagaimana kita semua menghadapi tantangan-tantangan pada masa kini?

Pada sisi lain, **bahasa** dan **seni** yang kita pelajari hanyalah dua unsur yang kita gunakan sebagai **identitas** sekaligus **bekal ilmu** untuk terus bertahan menghadapi situasi terkini dan di masa depan. Identitas dalam hal ini adalah soal *positioning*, dimana masyarakat yang kita hadapi nantinya akan tahu sebenarnya “kita ini siapa”, “apa yang bisa ter-identifikasi dari diri kita”, “di wilayah mana dan apa saja kita bekerja nantinya”. Dan ingat, status “mahasiswa” yang kita punyai hanyalah label yang masa berlakunya seperti kuota, akan habis pada waktunya nanti. Sementara itu, “bekal ilmu” adalah idealisme itu sendiri, yang membuat kita mampu mengukuhkan diri sebagai ciptaan Tuhan yang lengkap, dikaruniai piranti akal-budi yang musti digunakan sebagaimana mestinya sebagai manusia, intelektual, pendidik, seniman, maupun orang yang berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Untuk bisa bersaing, Identitas dan Bekal Ilmu tidaklah cukup tanpa disertai “metode” dan “strategi” yang tepat. Dunia seni adalah dunia humanitas. Kemanusiaan menjadi lebih penting daripada hukum dan aturan-aturan. Wataknya sangat berbeda dengan dunia sains yang sarat aturan dan kepastian. Dunia seni menuntut kita untuk selalu fleksibel dalam menghadapi segala situasi. Maka dari itu, pergaulan seluas-luasnya juga menjadi strategi yang penting. Dalam dunia seni kita boleh terampil setinggi-tingginya, tetapi jika kita tidak mampu bergaul dan lebih sering menutup diri, maka kita akan terkucilkan dan tidak mampu bersaing. Terlebih pada masa sekarang ini, dimana segalanya menjadi sangat terbuka, tidak ada batas atau sekat-sekat untuk menjalin interaksi satu-sama lain, dan terlebih demi membuka peluang.

Dalam suatu kesempatan belum lama ini saya turut diundang menghadiri *talkshow* yang diselenggarakan oleh Badan Ekonomi Kreatif.<sup>2</sup> Kebetulan salah-satu pembicaranya adalah Dwiki Dharmawan, musikus dengan reputasi internasional. Beliau menyampaikan tiga kunci yang

---

<sup>2</sup> Talkshow, Masterclass, dan Workshop diselenggarakan oleh Badan Ekonomi Kreatif. 27 Agustus 2017 di Hotel Inna Garuda, Yogyakarta.

penting untuk kita renungkan bersama dalam menghadapi persaingan global. Tiga kunci itu adalah **karya**, **manajemen**, dan **potensi**. Bagi saya pribadi, apa yang beliau sampaikan itu tidak hanya berlaku pada dunia musik saja, tetapi seni pada umumnya.

Poin **karya** berhubungan dengan apa yang bisa kita hasilkan sebagai mahasiswa, intelektual, pendidik, maupun seniman. Karya juga erat kaitannya dengan diplomasi, upaya kita untuk membina silaturahmi seluas-luasnya. Melalui karya yang kita hasilkan, maka masyarakat akan mengenal kita, dunia akan mengenal kita. Tanpa berkarya, mustahil kita mampu bersaing.

Contoh yang selama ini saya tekuni adalah kekaryaannya melalui kepenulisan. Kebetulan menulis merupakan hobi sejak kurang-lebih 15 tahun yang lalu. Di dunia akademik, khususnya musik, saya lebih dikenal sebagai penulis, karena hampir tiap tahun saya menerbitkan buku yang dibaca oleh rata-rata mahasiswa musik di banyak kampus di berbagai belahan Indonesia. Dalam menulis khususnya soal-soal musik, kemampuan **berbahasa** adalah salah-satu hal yang terus saya tekuni hingga saat ini. **Berbahasa** adalah suatu kegiatan yang sangat mudah, namun berbahasa secara efektif, sarat makna, mudah dimengerti, dan terutama mampu mencerahkan orang lain, sejauh pengalaman saya adalah sesuatu yang tidak gampang. Akan banyak contoh lain dimana setiap orang akan bisa tetap bertahan, bersaing, dan terus “hidup” karena **karya-karya** kreatif mereka, karena mereka terus berkarya.

Yang kedua adalah soal **manajemen**. Manajemen menjadi salah-satu “metode” yang membantu kita memudahkan dalam menjalani proses studi maupun urusan profesional kelak. Ambil contoh soal kedisiplinan. Kedisiplinan adalah masalah sederhana, misalnya soal mengatur waktu. Sebagai mahasiswa, tingkat kesibukan kita akan semakin tinggi. Dan kita akan semakin tertantang untuk lebih “mengatur” hidup kita sendiri secara mandiri. Jika kita sering bolos kuliah tidak akan ada yang memperingatkan, tapi kita harus siap menanggung resikonya: nilai anjlok bahkan hingga di-DO dari kampus. Dalam soal-soal lebih luas lagi, **manajemen** berhubungan dengan pengelolaan jaringan yang kita punya. Menambah teman, kolega, bersilaturahmi lintas daerah, bahkan antar negara, menjadi salah-satu cara “bertahan” di dunia kesenian saat ini, terlebih ketika kita sudah menjadi profesional di masa yang akan datang.

Dan yang ketiga adalah **potensi**. Ini lebih ke soal tanggung-jawab individu untuk mengenali apa yang menonjol dari diri kita, dan kemudian menekuninya. Yang harus diingat, bahwa kampus tempat kita belajar hanya membantu kita menciptakan lingkungan yang kondusif

dan stabil untuk belajar. Selebihnya, ketika kita hidup di masyarakat, kita harus menciptakan lingkungan sendiri dengan potensi yang kita punya. Dan jika kita tidak mengenali potensi masing-masing, akibatnya akan sama: tidak mampu bersaing. Atau, kita bisa bersaing namun hanya “ikut arus”, tak pernah mampu berpikir *out of the box*, kreatif, apalagi revolusioner. Bagaimana caranya untuk bisa memahami potensi, terutama untuk bisa berpikir kreatif?

Kita akan sejenak kembali pada pemikiran Aristoteles, filsuf Yunani Kuno. Menurutnya, pemikiran secara garis besar dibedakan dalam dua bentuk. Pertama adalah *contemplation* (perenungan), dan kedua *deliberation* (pertimbangan). *Contemplation* adalah pemikiran untuk mencapai pengetahuan tentang apa yang senyatanya, seharusnya, atau yang memungkinkan untuk kita dapatkan. Bentuk pemikiran ini berakhir pada kesimpulan (*conclusion*). *Deliberation* adalah pemikiran dengan maksud untuk memantapkan pendirian seseorang mengenai apa yang akan atau tidak akan dilakukannya. Bentuk pemikiran yang kedua ini berakhir pada keputusan (*decision*).<sup>3</sup>

Sebagai mahasiswa, dimana cakrawala ilmu yang kita dapat akan menjadi lebih luas, maka sebetulnya tantangan utama kita hanyalah sederhana: mempertimbangkan segala sesuatu yang kita dapat dengan cara merenung terus-menerus untuk mencapai keputusan yang tepat dan substansial. Apakah nantinya kita akan menjadi ahli atau orang yang biasa-biasa saja, itu akan sangat tergantung dari kesabaran kita untuk selalu “merenung”, “mempertimbangkan”, dan “memutuskan” dengan matang, tidak tergesa-gesa. Yang dimaksud merenung bukanlah berdiam diri tanpa ujung, melainkan suatu kegiatan berpikir sistematis demi merencanakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

## **Bahasa dan Seni**

Kembali ke soal **bahasa dan seni**.

Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan bahasa?

Dan apa yang dimaksud seni itu?

Bagaimana hubungan keduanya?

---

<sup>3</sup> The Liang Gie. *Teknik Berpikir Kreatif: Petunjuk Bagi Mahasiswa untuk Menjadi Sarjana Unggul*. PUBIB Yogyakarta dan Sabda Persada Yogyakarta. 2003. Hal. 11.

Tentu saja jika kita membaca buku-buku, akan banyak definisi mengenai dua kata itu. Tetapi secara sederhana bisa diartikan bahwa bahasa adalah simbol komunikasi yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik pengucapan, bunyi, kata-kata, gerak, gambar, dan sebagainya. Dan seni adalah salah-satu bentuk ekspresi manusia yang hampir sama tuanya dengan bahasa. Melalui seni, secara langsung maupun tidak langsung, seniman juga menyampaikan sesuatu agar bisa dipahami, membawa makna. Oleh karena itu seni juga merupakan “bahasa”. Jadi sebetulnya, apabila kita mempelajari dua hal itu secara memadai, maka piranti kita sudah cukup lengkap. Terlebih lagi kita juga akan belajar mengenai “pendidikan”, yang lebih berfokus pada penghayatan atas nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Lengkaplah sudah. Dan menurut saya tidak ada alasan untuk kita tidak menjadi berkembang di kampus ini, juga di masyarakat nantinya. Sebagai mahasiswa dan profesional, kita harus mampu turut memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Kita juga sangat diuntungkan karena kita mempelajari seni. Seni berbeda dengan sains, yang sarat dengan ukuran-ukuran yang serba pasti. Perkembangan seni pada masa kini juga sedemikian luar biasa, dan Indonesia adalah negara paling kaya akan keragaman seninya. Belakangan ini berbagai festival seni di wilayah Eropa dan Amerika sedang gencar-gencarnya mencari potensi di wilayah Asia, salah-satunya Indonesia. Mereka semakin menyadari bahwa kesenian yang kita punyai memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak mereka temukan di Negeranya. Maka ini bisa menjadi salah-satu peluang untuk kita mempromosikan diri kepada dunia luas.

Memang harus diakui bersama, bahwa kita masih dilematis dan belum mampu mengambil batas tegas antara seni sebagai kebudayaan dan seni sebagai pariwisata. Seni sebagai kebudayaan lebih berorientasi pada aktualisasi nilai kultural sebuah bangsa, misalnya pembentukan karakter bangsa; sementara seni sebagai pariwisata lebih memperjuangkan nilai ekonomi, bagaimana seni mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menyumbang devisa.

Mohamad Nasir, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, dalam Kuliah Umum di Insitut Seni Padang Panjang Februari 2017 lalu menyampaikan, bahwa yang menjadi perhatian utama saat ini adalah bagaimana mempertahankan seni yang ada di daerah dan meningkatkan inovasi seni. “Seni dan budaya yang ada tidak cukup hanya ditampilkan di kampus tapi bagaimana dikenalkan kepada publik. Caranya bisa dengan sering diselenggarakan

pentas seni yang difasilitasi pemerintah daerah, mengundang orang (wisatawan) manca untuk datang, dan harus punya agenda beberapa kali ditampilkan. Jika kemampuan profesional tenaga kerja banyak dibangun di perguruan tinggi umum, pembangunan budaya dan karakter bangsa—yang tak kalah pentingnya—dibangun melalui perguruan tinggi seni dan budaya,” demikian kata Mohamad Nasir.<sup>4</sup>

Tanggapan saya, terlepas dari pentingnya seni dalam konteks pariwisata dalam era yang sedemikian terbuka ini, kita juga harus ingat bahwa seni musti diperjuangkan pula dalam konteks pendidikannya, supaya kita juga memiliki keseimbangan antara seni sebagai komoditas dan seni sebagai idealisme. Mengapa demikian? Karena watak masing-masing sangatlah berbeda. Ambil contoh ketika kita berkarya seni, “nilai ekonomi” bukanlah satu-satunya tujuan. Demi mendukung asumsi tersebut, saya sangat setuju dengan pemikiran Almarhum Romo YB Mangunwijaya. Beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan seni tidak bermaksud agar anak didik menonjol dalam mementaskan seni, namun lebih bertujuan untuk membina cita-rasa, kepekaan ke-budiawanan yang mengarah kearifan anak didik. Selain itu pendidikan seni juga berguna untuk mempertajam pikiran, kreativitas dan menyehatkan tubuh.”<sup>5</sup>

Kata kunci penting dari apa yang disampaikan Romo Mangun tersebut adalah perlunya mengasah cita-rasa, kebudiawanan, dan kearifan melalui pendidikan seni. Apabila pemikiran itu digali lebih dalam lagi, maka “nilai ekonomi” tidaklah menjadi tujuan dari pendidikan seni, kecuali nama fakultas ini berubah menjadi FBBS: Fakultas Bisnis Bahasa dan Seni.

### **Bahasa dan Seni bagi Generasi Millennial**

Supaya kita tidak lari dari topik kita hari ini, yaitu Nasib Bahasa dan Seni di Generasi Millennial, maka kita perlu untuk memahami seberapa jauh peran generasi millennial itu sendiri dalam berkontribusi bagi bangsa dan negara. Apa bedanya generasi muda zaman dulu dan sekarang? Terutama adalah akses mereka terhadap perkembangan teknologi informasi. Jika generasi sebelumnya masih bergantung pada “tradisi baca koran”, maka di generasi millennial sudah tergantikan dengan “tradisi baca online”; rapat yang wajib diselenggarakan di kantor, kini

---

<sup>4</sup> Sumber: <http://dikti.go.id/dorong-pariwisata-indonesia-mendunia-melalui-pt-seni/>

<sup>5</sup> Paul Suparno. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Kanisius. 2002. Hal. 32.

cukup dengan *chat* di grup *whatsapp*. Cara menikmati makanan pun berubah. Jika dulu orang-orang berkumpul menikmati makan bersama-sama sambil bercengrakama satu sama lain, sekarang wajib dihadului dengan memotret makanan dan mengunggahnya di media sosial. Dan seterusnya. Semua karena perkembangan teknologi informasi.

Posisi bahasa dan seni pun sebetulnya sedang dalam keadaan “abu-abu”—tidak hitam tidak putih. Bahasa yang kita pergunakan sehari-hari adalah sebuah cermin kepribadian. Sebetulnya bukan hanya soal kita terampil berbahasa Jawa, Inggris, Indonesia, dan seterusnya, karena ketrampilan itu bisa dipelajari di mana saja. Secara filosofis, bahasa sangat berhubungan dengan martabat manusia.

Saya pribadi kebetulan sangat mengagumi seorang tokoh bernama Remy Sylado, orang yang multi-talenta, mahir berbagai bahasa, sekaligus banyak mencipta karya seni berbagai bentuk, baik musik, drama, sastra, seni rupa, dan sebagainya. Berdasarkan informasi terbaru yang saya dapatkan, saat ini Remy Sylado sedang menyusun sebuah buku yang kurang lebih akan membahas mengenai “Sejarah Kata”. Penelitian beliau jauh lebih sulit dibanding penelitian mengenai “Sejarah Bahasa” atau “Sejarah Seni” itu sendiri. Remy Sylado juga dikenal sebagai sastrawan yang kerap mempopulerkan kembali kata-kata Indonesia lama yang sudah jarang digunakan.

Kita mungkin tidak bisa membayangkan, bagaimana sebuah “kata” bermula, dan bagaimana itu membentuk makna, digunakan oleh berbagai bangsa, bahkan ada peribahasa yang mengatakan bahwa “Kata adalah Senjata”. Setiap orang bisa terluka hanya gara-gara sebuah kata. Namun sayangnya, tidak ada satu pun perguruan tinggi di Indonesia ini yang mempunyai program studi atau fakultas bahasa alay, yang mempelajari kata-kata kekinian seperti kepo, mager, unyu, rempong, ilfil, dan sebagainya, kalau ada pasti laris manis. Anda bisa mendapat gelar Sarjana Bahasa Alay.

Hari ini dan di masa depan, kita akan semakin sibuk dengan ponsel pintar, sebuah kesendirian yang sebenarnya sangat riuh, kita akan semakin lebih sibuk dengan diri sendiri daripada bersosial, semakin sulit menentukan secara pasti apa sesungguhnya pilihan kita, semakin banyak tergoda oleh isu-isu tidak jelas, sara, agama, dan berita-berita *hoax* yang tidak jelas kebenarannya itu. Itulah tantangan-tantangan yang sulit dibendung pada abad ke-21 ini. Jika kita kreatif, segala hal yang kita saksikan sehari-hari itu akan bisa menjadi inspirasi untuk

berkarya, entah menulis puisi, membuat drama, musik, karya tari, dan seni rupa, dan sebagainya. Sebagai calon-calon intelektual harapan bangsa dan negara, kita harus peka terhadap situasi di sekitar, tidak mudah galau atau terbawa emosi. Masing-masing dari kita adalah orang yang dikaruniai Tuhan dengan potensi yang berlainan satu sama lain, tidak ada yang sama persis.

Tantangan lain pada era teknologi informasi yang sedemikian mudah dan cepat ini, yang harus diketahui sejak dini oleh mahasiswa baru, adalah perlunya menjaga orisinalitas. Lebih penting lagi adalah menjaga integritas. Apa yang dimaksud orisinalitas dan integritas itu? Orisinalitas adalah keaslian, sesuatu yang otentik, tidak ada duanya. Dalam kaitannya dengan perguruan tinggi, tantangan kita adalah menjaga orisinalitas karya ilmiah yang dihasilkan oleh segenap civitas akademika. Masih banyak terdapat kasus plagiarisme yang terjadi dimana-mana. Zaman sekarang memang serba mudah, kita bisa *copy-paste* mengutip informasi, lalu kita masukkan ke dalam tulisan kita, entah tugas kuliah, artikel jurnal, maupun laporan penelitian. Kasus-kasus mengenai plagiarisme tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa di jenjang Strata 1, namun juga mahasiswa Strata 3 atau jenjang Doktoral. Bahkan, menurut laporan Tempo tahun 2016 lalu, seperempat karya tulis mahasiswa di Indonesia terindikasi plagiat. Setiap tahun kurang-lebih ribuan kasus plagiarisme yang terungkap ke permukaan.

Permasalahan ini sangat mencoreng citra baik perguruan tinggi, dan sangat tidak disarankan untuk ditiru. Berpikir orisinal dengan dikuatkan referensi atau sumber yang jelas informasinya akan membuat kita jauh lebih bermartabat, daripada menjiplak yang bisa mengakibatkan jeratan hukum, menghancurkan nama baik, dan merugikan banyak pihak. Sedangkan yang dimaksud integritas adalah kejujuran. Lebih dalam lagi sikap yang bertanggung-jawab. Sebagai calon intelektual kita mengemban tugas yang tidak mudah.

### **Seni yang dibahasakan dan bahasa yang bernilai seni**

Sejenak kita akan membahas secara khusus mengenai bahasa dan seni. Ada sebuah kalimat menarik yang disampaikan kepada saya oleh panitia kuliah ini supaya bisa dibahas barang selintas. Apa kalimat itu? **“Seni yang dibahasakan, dan bahasa yang bernilai seni”**. Sejenak saya merenungi kalimat yang menurut saya menantang imajinasi itu. Bagaimana seni dibahasakan? Dan bagaimana bahasa yang bernilai seni itu?



Sebagai ilustrasi untuk memudahkan, sekarang kata “seni” kita ganti menjadi “hati” atau boleh juga “kalbu”. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana hati dibahasakan? Bagaimana kita membahasakan kalbu? Jika kita kembali pada perwujudan bahasa, yang bisa diungkapkan melalui bermacam cara (tidak hanya teks), maka ketika hati kita gundah gulana atau galau, mungkin kita akan berdiam diri. Diam itu kita anggap juga sebagai bahasa, yang menandakan bahwa kita mungkin sedang “tidak baik-baik saja”, karena galau. Orang lain bisa memahami ekspresi kita. Mungkin juga ketika kita galau, kita akan mengekspresikan kegalauan itu dengan membuat puisi, menggambar, bahkan joget-joget tidak jelas. Ada banyak cara untuk membahasakan isi hati. Begitu pula dengan seni.

Sekarang pertanyaan akan kita kerucutkan lagi: Bagaimana cara membahasakan seni? Sudah tentu wujud dari seni tak lain adalah karya, yang bisa disaksikan maupun dinikmati. Tetapi apakah karya itu sudah menjadi bahasa? Kita harus ingat bahwa kita harus kembali pada kunci pokoknya, yaitu bahasa harus bisa dipahami. Maka dari itu seni perlu dibahasakan dengan cara ditampilkan, direkam dan didengarkan, dipamerkan, bahkan perlu untuk dijelaskan kembali secara verbal. Misalnya dalam sebuah pameran seni rupa, biasanya ada orang yang dipilih secara khusus untuk menjelaskan mengenai karya yang dipamerkan. Orang itu disebut kurator. Kurator akan menjelaskan secara empiris maupun ilmiah mengenai seluk-beluk karya, mulai dari latar belakang ide penciptaannya, unsur-unsur materi dari tiap karya, dan tak jarang menyampaikan kritik terhadap karya. Dengan begitu, seni telah dibahasakan menjadi informasi, dan informasi akan menjadi apresiasi, artinya mampu memberi makna kepada manusia, baik yang menciptakan karya, menampilkannya, maupun yang menyaksikannya.

Nah, yang kedua adalah soal bahasa yang bernilai seni. Ini juga menarik, sekaligus menantang untuk dipahami. Apa itu bahasa yang bernilai seni? Kalau bahasa yang bernilai ekonomi sangat mudah dijawab, yaitu bahasa yang bisa menghasilkan nilai ekonomi (contohnya adalah bahasa promosi untuk suatu penjualan produk), yang berbeda dengan bahasa sehari-hari atau bahasa akademik. Untuk mengetahui apa itu bahasa yang bernilai seni, kita terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur yang terdapat di dalam seni itu sendiri atau memahami parameter-parameternya. Artinya, kita harus tahu mengapa seni berbeda dengan matematika, kimia, arsitektur, biologi, sosiologi, dan lain sebagainya? Jawaban dari pertanyaan ini akan sangat

panjang jika diuraikan, namun saya hanya ingin meringkasnya dalam kesempatan yang terbatas ini.

Secara sederhana hanya ada tiga unsur yang terdapat di dalam seni, atau bisa kita sebut “nilai seni”, yang membedakannya dengan bidang yang lain. Nilai yang pertama adalah **estetika**. Estetika yang dimaksud di sini bukan semata-mata dipahami sebagai keindahan, melainkan sebuah simbol, dimana seni akan mampu menimbulkan daya pikat tersendiri, sifatnya tidak normatif, dalam pengertian tidak terikat pada baik-buruk, bagus-jelek, dan seterusnya. Daya pikat adalah suatu kondisi emosional dimana setiap orang mampu tergugah perhatiannya atau terdorong untuk menikmati seni. Ambil contoh ketika kita mendengar musik klasik karya maestro dunia seperti Mozart atau Beethoven. Kita mungkin tidak paham mengenai unsur-unsur detail di dalam musik-musik itu, namun kita terdorong untuk terus menikmatinya sembari membaca buku, mengerjakan tugas kuliah, atau memasak. Contoh lain adalah ketika melihat lukisan abstrak karya Affandi. Rasa-rasanya tidak ada detail-detail tertentu yang “bisa menjelaskan apa maksudnya”, namun ada rasa penasaran untuk tetap menikmati lukisan itu karena keunikannya. Mengapa kita mampu terdorong untuk tetap menikmati karya-karya seni? Karena seni memiliki nilai estetika, yaitu daya pikat tersembunyi yang secara sengaja maupun tidak sengaja dibentuk oleh senimannya.

Yang kedua adalah nilai **artistik**. Apa itu nilai artistik? Nilai artistik lebih kepada perwujudan dari bentuk-bentuk seni itu sendiri. Ilustrasinya sangat sederhana, sekarang bayangkan saja, mungkin ini akan terasa aneh. Bayangkan tiba-tiba ada pertunjukan musik dangdut yang digelar di tengah lautan, di atas kapal yang terbuka, atau bisa juga di tengah hutan rimba, dilingkari pohon-pohon rimbun. Kebetulan bintang tamunya adalah Via Vallen. Apakah mungkin itu terjadi? Mungkin saja jika ada yang mau repot-repot membuatnya. Namun itu akan terasa aneh. Artinya, nilai artistik di sini berhubungan dengan “kemasan” dari sebuah karya seni, bagaimana itu diwujudkan dan ditampilkan secara proporsional/seimbang secara sewajarnya. Mungkin kita semua bisa membuat auditorium ini menjadi lebih hidup dengan mempertimbangkan nilai-nilai artistiknya, misalnya bagian mana saja yang perlu dihias, diberi tambahan tata-suara, digambar di titik-titik tertentu, dan sebagainya. Bayangkan juga jika seluruh gedung ini dicat warna pink? Apa yang akan terjadi? Suasananya akan seketika berubah. Jika estetika berhubungan dengan respon dari jiwa manusia (subyektifitas: maka penilaian atas

kualitas karya seni bisa berlainan oleh tiap individu), maka nilai artistik adalah soal wujud yang kita saksikan (obyektif) secara semestinya supaya tetap bisa dipahami.

Yang terakhir adalah nilai **filosofis**. Ini juga berbeda dengan estetika dan artistik. Apa itu nilai filosofis di dalam seni? Sudah banyak ahli yang membicarakan masalah ini, mulai dari Plato sejak zaman Yunan Kuno, hingga Jaques Lacan, filsuf modern. Nilai filosofis adalah tentang makna-makna dari karya seni yang bisa dikembangkan menjadi tindakan. Sebab itu seni akan bisa menginspirasi kita untuk berbuat sesuatu. Bahkan saking dahsyat kekuatannya, karya seni bisa menjadi propaganda politik. Contohnya adalah karya-karya besar Richard Wagner semasa kepemimpinan diktator Hitler. Karya-karya musik Richard Wagner yang menggebu-gebu kerap dipromosikan oleh Hitler sebagai karya musik yang paling tepat digunakan untuk membakar semangat masyarakat Jerman pada waktu itu, di tengah revolusi besar-besaran. Dalam contoh itu, nilai filosofis dari seni adalah seni mampu mempengaruhi, tidak hanya dinikmati saja. Dan ada banyak contoh lain yang bisa kita pelajari di buku-buku.

Kita kembali lagi kepada soal bahasa yang bernilai seni. Sekarang akan jadi lebih mudah untuk memahaminya. Bahasa yang bernilai seni adalah bahasa yang mengandung sedikitnya tiga unsur: estetika, artistik, dan filosofis. Tentu saja itu bukan bahasa biasa, bukan bahasa sehari-hari yang sering kita ucapkan, melainkan sudah meningkat menjadi bahasa yang mengandung **daya pikat, dikemas secara proporsional, dan bisa mempengaruhi atau menginspirasi** setiap orang. Sangat sederhana.

Lantas, bagaimana supaya kita bisa menciptakan bahasa yang bernilai seni itu? Silakan nanti di rumah atau kos Anda membuat puisi, kemudian tunjukkanlah puisi itu kepada teman Anda, supaya dibaca dan diberi respon. Lalu buktikanlah sendiri, apakah bahasa yang Anda sampaikan di dalam puisi itu memang memenuhi tiga unsur tadi. Teman Anda harus jujur dalam menilai, jika memang belum layak ya jangan dipaksakan untuk menyukai karya Anda. Apabila karya Anda dianggap belum memenuhi tiga unsur tadi, maka latihlah terus-menerus sampai karya-karya Anda mendapat tempat di hati orang lain, tidak hanya oleh teman Anda sendiri, melainkan oleh masyarakat luas.

Pada intinya, nasib bahasa dan seni di generasi millennial ini dan di masa depan akan sangat bergantung dari kepedulian Anda semua, para calon intelektual yang telah memilih bidang studi masing-masing di fakultas ini.

Andalah para generasi millennial dengan segala kemudahan teknologi yang bisa Anda gunakan secara bijaksana.

Anda berkewajiban untuk terus menjaga martabat sebagai orang-orang terdidik dan bertanggung-jawab di masyarakat dengan ilmu dan kejujuran yang Anda punya.

Andalah yang akan mewarnai pertumbuhan bahasa dan seni di kota Semarang dan sekitarnya, dan di kota masing-masing tempat Anda tinggal.

Jangan kecewakan orang tua atau saudara atau siapapun yang turut mendukung, mendoakan, bahkan membiayai perkuliahan Anda. Jangan kecewakan mereka, dan jangan kecewakan siapa saja!

Teruslah merdeka dan kreatif dalam menimba ilmu dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Bawalah citra baik fakultas dan kampus ini ke mimbar dunia!

Terima kasih.

Wasalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 September 2017

**Erie Setiawan**